BAB II

DOKTRIN DAN AJARAN PENGHAYAT TENTANG NASIONALISME

A. KONSEP NASIONALISME

1. Pengertian Nasionalisme

Kita sering risau membedakan antara semangat nasionalisme dengan semangat kebangsaan. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemaknaan tentang dua terminology ini. Namun, kita dapat mengacu definisi yang disuguhkan oleh Ernest Renan bahwa nasion(bangsa) adalah satu djiwa. Bung karno menimpali perkataan Ernest dengan berkata *"memang benar begitu! Marilah kita kembali kepada djiwa kita sendiri! Djangan kita mendjadi satu bangsa tiruan!*" Satu seruan Bung karno dalam pidatonya terhadap rakyat sebelum kemerdekaan.[1]

Definisi lain mengacu pada tokoh Ernest Gellner dalam bukunya On Nationalism mengatakan bahwa *"nationalism is primerly a political principle, which holds that the political and the national unit should bo congruent". Artinya nasionalisme pada dasarnya merupakan suatu prinsip politik, yang menyatakan bahwa politik dan unit nasional harus selaras.*[2]

Baik Anderson maupun Gellner mempunyai kesamaan dalam menjelaskan tentang nasionalisme. Keduanya menekankan pada dimensi yang

---

[1] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta : Yayasan Bung Karno, 2005, hlm. 134
[2] Tim Penulis, *Pancasila Kekuatan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius,2016, hlm. 162

hampir sama bahwa nasionalisme adalah pencarian konstruk ideologis untuk mempertegas garis batas antara identitas kultural dan negara. Juga menciptakan sebuah komunitas bersama yang mengikat semua secara baru. [3]

Menurut John B. Cobb Jr bahwa nasionalisme pada dasarnya mempunyai dua ciri pokok. Pertama, ia memilih tataran tertentu dari hierarki organisasi politik dan memberi kedaulatan penuh padanya. Kedua, ia berusaha meletakkan semua kelompok sosial lain dan berusaha agar mereka loyal terhadap bangsa.[4]

Namun, pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Sarman[5]. Ia secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme[6] heroik semata. Hal ini juga sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai.

Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan. Ketika disandingkan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan

---

[3] Ibid, hlm. 163

[4] Ibid, hlm. 164

[5] M. Sarman, Memaknai Kembali.*Nasionalisme*, Yogjakarta:Yayasan Widia Patria, 1*995*. Hlm. 110

[6] *Patriotism is an ideal that makes many thoughtful people uncomfortable. They find it difficult to label themselves as "patriots" because they are uncomfortable with the rituals and symbols of national loyalty and because they worry that national loyalty implies indifference or hostility to people of other nations.*

penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis. Menurut Hara[7] nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraandari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa.

Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Konskuensi dari pergeseran konteks nasionalisme menyebabkan orang tidak lagi bergantung hanya kepada identitas nasional, yang sifatnya makrokosmos abstrak Nasionalisme Sindhunata[8] namun lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit. Seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia.

Oleh karena itu, kebanggaan terhadap identitas suatu bangsa menjadi hal yang mustahil apabila seorang warga negaratidak menemukan kebanggaan tersebut dalam diri negaranya. Orang bukan saja malu terhadap identitas bangsanya bahkan orang tersebut tidak mengakui kebangsaan yang dimilikinya. Prasodjo[9] menilai pembelajaranatau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan terutamapada masa orde baru, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk.

---

[7] Abubakar Eby Hara, *Nasionalisme Indonesia dari Nasionalisme Lokal ke Nasionalisme Kosmopolitan*, Jurnal Politik, Akbar Tanjung Institute, 2005, hlm. 21

[8] Sindhunata, *Politik Kebangsaan dan Keadilan Sosial,* Kompas, 12 Juli 2000.

[9] Hendardi, *Identity of Nation*, kompas 18 Juli 2009

Secara kritis, Hendardi mengungkapkan peran orde baru untuk menyimpangkan arti nasionalisme demi memelihara kepentingannya yaitu menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan birokratik. Praktek tersebut dilakukan dengan menuding setiap upaya yang bertujuan membela kepentingan rakyat sebagai hal yang menghambat jalannya pembangunan.

Tujuan para elit orde baru menyimpangkan arti nasionalisme yang sebenarnya adalah karena dua hal, yaitu agar elit orde baru kebal dari hukum (impunity) dan dapat menjalankan semua kepentingannya walau harus menindas dan mengorbankan hak asasi manusia bangsanya sendiri. Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu antara masyarakat didunia. Konsep nasionalisme juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakan kebijakan pemerintah dan negara.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana[10] mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau digantikebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal. Namun merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya.[11] Nasionalisme

---

[10] S.M. Martaniah**,** *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bentegara***,** Buletin Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1990, hlm. 7

[11] Indonesia tidak hanya mempunyai identitas atau kekhasan kultur yang tunggal melainkan multi kultural. Multikultural inilah yang menjadi identitas Indonesia bertumpuk. Mana yang

menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.[12]

Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Nasionalisme juga dapat dipandang sebagai usaha nation buidingyang berarti mengubah loyalitas masyarakat dari loyalitas yang sempit, yaituloyalitas terhadap suku, agama, ras dan sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa.[13]

Masih menyuguhkan tentang definisi nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah-darahnya. Dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Tetapi pada abad ke-delapan masehi masuk pada nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Dan

---

menjadi Indonesia asli atau mana agama yang asli Indonesia. Kerancuan inilah yang memicu banyak peneliti atau antropologi mencari tau apa yang disebut sebagai identitas pokok Indonesia.

[12] Referensi dapat dilihat dalam Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004,

[13] Referensi dapat dilihat dalam Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004,

nasionalisme ini semakin hari semakin kuat perananannya dalam membentuk semua segi kehidupan. Baik yang bersifat umum maupun pribadi.[14]

Seperti yang ada pada ajaran Jowo Dipo tentang bagaimana nasionalisme masuk pada sendi-sendi pribadi termasuk pada spiritual masing-masing individu. Hal ini termaktub pada Buku Pedoman Jowo Dipo pada Bab II. Berbunyi membangun arti yang luas yakni pertama, Membangun dan membela kebutuhan hidup manusia hari ke hari. Kedua, Membangun dan membela kepentingan hidup.[15]

Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam teks keagamaan. Bahwa yang terpenting bukanlah hanya pada bagaimana kita meyakini nilai-nilai itu. Melainkan, bagaimana nilai-nilai itu mewujud pada perilaku keseharian dan paradigm kita dalam memandang orang lain. nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak mempunyai nyawa jika hanya sebagai *sanggitan*[16] atau sebagai nama saja.

Paradigma bahwa nilai-nilai Pancasila harus dilakukan itu disatukan dalam wadah keagamaan yakni pada saat ritual-ritual keagamaan tersebut. Melalui tembang-tembang yang diciptakan akan menjadi sebuah ideology tersendiri nasionalisme merasuk pada individu-individu yang mengikutinya.

---

[14] Prof. A. Daliman, *SEJARAH INDONESIA ABAD XIX-AWAL ABAD XX:SISTEM POLITIK KOLONIAL DAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN HINDIA-BELANDA*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 11

[15] BUKU PEDOMAN JOWO DIPO, yang tertera pada BAB II tentang memaknai arti yang luas tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila. Di halaman 3.

[16] Peweling, atau wejang yang diberikan salah satu pengahayat anggota MLKI Tulungagung dalam memaknai nasionalisme dalam satu peretemuan acara di Balai Budaya tanggal 20 Januari 2017

2. Sejarah Nasionalisme

Berbicara tentang nasionalisme Bung Karno tak lepas dari kelahiran nasionalisme sendiri di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia lahir sebagai sebentuk “mantra” yang bukan saja harus akan tetapi pasti mempersatukan bangsa ini. Nasionalisme Indonesia adalah suatu “agama baru” kaum cendekiawan Indonesia pada bal abad duapuluh. Agama baru ini disebarkan dengan bersusah payah oleh kaum nasionalis ke kalangan bawah. Agama tentang kebangsaan ini berpijak pada bangsa. Bangsa adalah bahwa sesuatu yang terbayang, *imagined*, namun *bukan imajiner*. Karena dalam konsep bangsa terdapat pembedaan menurut DR. Mochtar Pabotting antara bangsa (people) dan nasion (nation).

Bangsa adalah “kolektivitas sosiologis” dimana penyebutan bangsa (people) juga biasa disebut dengan rakyat yang senantiasa berada pada hubungan kekuasaan *sovereignty*. Sedangkan penyebutan nasion (nation) sebagai kolektivitas politik. Lebih dipandang sebagai arti komunitas yang baru menjadi political ketika melampaui proses konstruksi social menjadi komunitas terbayang. Nation yang bisa dipahami sebagai artefak budaya jenis khusus.

Disini *nasion* kita dirumuskan *sebagai kolektivitas politik* egaliter-otosentris, yang koterminus dengan *wilayah politiknya* serta lahir dari atau dirujukkan bersama pada-rangkaian dialektika serta aksiden sejarah yang sarat makna dengan proyeksi eksistensial tanpa batasan waktu ke masa depan.

Akhirnya, bangsa dibayangkan sebagai komunitas sebab tak peduli akan ketidakadilan yang ada dan penghisapan yeng mungkin tak terhapuskan dalam setiap bangsa,bangsa itu sendiri selalu dipahami sebagai kesetiakawanan yang masuk mendalam dan melebar-mendatar. Pada akhirnya, selama dua abad terakhir, rasa persaudaraan inilah yang memungkinkan begitu banyak orang, jutaan jumlahnya, bersedia jangankan melenyapkan nyawa orang lain merenggut nyawa sendiri pun rela demi pembayangan tentang yang terbatas itu.

Lalu, dapat digambarkan bahwa kesadaran berbangsa dan kebangsaan justru tumbuh pada saat rasa *sovereignty*[17] itu tengah berada dalam kehancuran oleh pergolakan dan revolusi di Eropa. Seperti reformasi Martin Luther pada abad ke pertengahan yang menjadikan gereja sebagai *novus populous* mengalami kemerosotan karena adanya *nation* yang berkeliaran di Eropa. Buku-buku tidak lagi menyuguhkan tentang agama saja melainkan, tentang hal-hal lain seperti bagaimana mengunjungi belahan dunia di Timur.

Distrubusi buku-buku di tanah Eropa tentang *komunitas-komunitas terbayang* juga mengemukakan suatu gerak baru dalam memahami bangsa-bangsa sebagai *imagined communities* sebagai bentuk dukungan. Dukungan

[17] *Sovereignty* merupakan kedaulatan sebagai teori kedaulatan Kedaulatan atau sovereignity adalah ciri atau atribut hukum dari negara, dan sebagai atribut negara sudah lama ada, bahkan ada yang berpendapat bahwa sovereignity itu mungkin lebih tua dari konsep negara itu sendiri (Dahlan Thaib, 1989: 9). Perkataan sovereignity (bahasa Inggris) mempunyai persamaan kata dengan Souvereneteit (bahasa Belanda) yang berarti tertinggi. Jadi secara umum, kedaulatan atau sovereignity itu diartikan sebagai kekuasaan tertinggi dalam suatu negara yang mempunyai wewenang untuk mengatur penyelenggaraan negara. Hal ini yang di gunakan pemerintah Belanda pada masa kolonialisme, sudah mendapatkan konsep bagaimana negara jajahannya mempunyai konsep tentang kedaulatannya sendiri. melalui situs web ini http://fathiafhub.blogspot.co.id/2012/01/kedaulatan-sovereignty.html. Diakses pada tanggal 14 Maret 2017.

utamanya adalah *kapitalisme* yang dalam bukunya Bennedict Anderson Imagined Communities disebut sebagai *print capitalism*. Hal yang sama pun bisa dikatakan tentang Indonesia ketika nasionalisme berjalan beriringan dengan perkembangannya dalam *print capitalism*. Ketika diterbitkannya *Medan Priyayi* yang menjadi pelopor kapitalisme cetak Indonesia disamping kapoitalisme cetak Belanda yang jauh-jauh masa sudah berkembang di Hindia-Belanda.

Dengan demikian kapitalisme, bahasa dan kultur ikut bersekutu dalam membangun dasar bangunan bayang-bayang citra masyarakat bangsa dan kebangsaan sesuai dengan argument dalam buku Imagined Communities Anderson *Komunitas-komunitas Terbayang*. Seberkas tesis karya Thongchai Winichakul, yakni seorang sejarawan muda asal Thailand membuat Anderson berpikir bahwa sumbangan pemetaan wilayah terhadap imajinasi nasionalis.

Terdapat pengendapan imaji ini secara kuantifikasi maupun secara serialisasi abstrak atas pribadi-pribadi dalam proses logoisasi wilayah-wilayah kekuasaan politik melalui peta wilayah. Penggolongan berriwayat ‘rohaniah’ maupun yang dunia dalam museum memberikan kontribusi yang cukup besar.

Sebenarnya kelahiran dari nasionalisme tak lain juga terjadi di seluruh dunia. Termasuk di Benua Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya persamaan, kemerdekaan, dan kemandirian untuk menentukan kemerdekaan dengan negara nasionalnya sendiri. Nasionalisme di Barat, nasionalisme yang bangun dalam abad ke-18

lalu. Pada abad itu sangat lah teristimewa. Sebagai abad yang terang merupakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah dan menjamin hak-hak kewarganegaraannya. Besar kemungkinan tujuannya adalah membina suatu masyarakat sipil yang liberal dan rasional. Mewakili golongan-menengah dan filsafat john locke.[18]

Nasionalisme sebagai ide, baru muncul antara tahun 1776 hingga 1830 khususnya di benua Eropa dan Amerika ketika terjadi proses integrsi dari kerajaan-kerajaan sampai terbentuknya negara nasional. Dalam proses transisi itu lahir apa yang disebut masyarakat kelas menengah. Perkembangan nasionalisme di Barat khususnya di Eropa berjalan melalui tiga fase demikian: pertama, bermula pada saat hancurnya kerajaan yang dimulai pada zaman akhir abad pertengahan dan mulai berdirinya negara-negara nasional dengan ciri pokok dalam fase ini ialah identifikasi bangsa dalam perorangan yang berkuasa.

Tahap pertama ini memiliki karakteristik yang mendasar dalam diri perorangan yang berkuasa sebagaimana dikemukakan oleh Carr demikian: "The essential characterristic of the periode was the identification of the nation with the periode was the identification of the nation with the person of the sovereign (Carr:1995). Fase kedua dari perkembangan nasionalisme di Eropa bermula sejak kekacauan perang Napoleon dan berakhir dalam tahun 1914. Menurut pendapat Carr peletak dasar dari

[18] Prof. A. Daliman, *SEJARAH INDONESIA ABAD XIX-AWAL ABAD XX:SISTEM POLITIK KOLONIAL DAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN HINDIA-BELANDA*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm 39

nasionalisme modern yang dalam sejarah mulai dijumpai modelnya pada abad ke 19, yaitu Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Ia menolak penjelmaan bangsa pada seorang penguasa atau kelas yang berkuasa dan yang secara berani mengidentifikasikan bangsa dengan rakyat (volk) atau people.

Penetapan Rousseau ini kemudian berkembang menjadi suatu prinsip foundamental bagi revolusi Perancis. Di dalam fase ini ciri pokok bukan lagi tercermin pada perilaku seorang raja melainkan identitasnya tercermin pada perilaku dari golongan masyarakat tertentu yang sedang berperan besar saat itu, sehingga nasionalisme pada fase ini sering disebut sebagai "the middle class nationalism".Fase ketiga, perkembangan nasionalisme di Eropa merupakan ungkapan dari tuntutan massa untuk ikut berperan sedemikian rupa hingga nasionalisme taraf ketiga ini dapat disebut sebagai "sosialisasi dari pada bangsa".

Ungkapan kepentingan dan perasaan massa ini tercermin di setiap kebijaksanaan politik dan ekonomi bangsa yang bersangkutan dengan dorongan massa, sehingga mensyaratkan adanya loyalitas dari massa tersebut. Corak dalam fase ini melebih-lebihkan kepentingan bangsa sendiri, melampaui batas sehingga mudah menjelma menjadi suatu nasionalisme sempit dan congkak yang berkeinginan untuk mengadakan adu kekuatan dengan bangsa lain.[19]

[19] Hardjosatoto 1985: hlm. 63

Kita dapat melihat cara bernasionalis bangsa ‘Barat’ lainnya seperti Bangsa Amerika. Bahwa nasionalismenya didorong oleh semangat kebebasan dan persamaan yang menghasilkan negara nasional yang pertama tahun 1776. Negara nasional merupakan fenomena baru setelah negara kerajaan yaitu model negara yang dihasilkan melalui gerakan nasionalisme.

Gerakan di Amerika melawan sistim kekuasaan yang menindas dan diskriminatif termasuk pada jaman gerakan yang dipimpin Marten Luter King yang menyuarakan kebebasan dari kekuasaan dan sistim yang diskriminatif (pembedaan berdasar warna kulit). Oleh karena itu Amerika terkenal dengan the *“four freedom”*nya dan patung liberte (dewi kemerdekaan). Sebagai patung yang mengingatkan bahwa kemerdekaan merupakan hak dasar manusia. John Locke terkenal dengan prinsip dasar tersebut yang kemudian dalam perkembangannnya prinsip kemerdekaan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan keyakinan mengenai persamaan manusia yang selanjutnya menjadi dasar bagi sistim demokrasi.

Begitupun dengan *nation* atau Bangsa Perancis nasionalismenya tidak dapat dilepaskan dengan revolusi Perancis yaitu perubahan sistim kekuasaan melalui revolusi besar yang sangat terkenal. Untuk melakukan perubahan di Perancis maka terjadilah revolusi yang menumbangkan sistim kerajan diganti dengan sistim demokrasi (kedaulatan rakyat). Gerakan nasionalisme di Perancis tidak hanya melahirkan negara nasional baru tetapi sistem kekuasaan yang baru dan modern yaitu demokrasi Barat.

Roh revolusi Perancis yang sangat terkenal yaitu *leberte* (kemerdekaan), *egalite* (persamaan) dan *fraternite* (persaudaraan).

Bergeser pada Nasionalisme Jerman menunjukkan gejala yang sangat berbeda dengan nasionalisme Amerika dan Perancis. Karena nasionalisme bangsa Jerman khususnya ketika bangsa Jerman dipimpin Hitler corak nasionalismenya menjadi chauvinistis. Chauvinistis[20] adalah sikap kebangsaan yang sempit dan sombong (congkak) dengan semboyan Jerman Uber Ales atau Jerman sebagai bangsa yang paling unggul dan terhormat didunia karena berasal dari ras Aria.

Nasionalisme Jerman yang bercorak chauvinistik dengan tokohnya Hitler ternyata menjadi pemicu Perang Dunia kedua. Nasionalisme yang demikian itu mendasarkan pada faham rasintik (yang menganggap bahwa hanya rasnya sendirilah yang sangat hebat dan unggul di dunia). Faham rasintik pada jaman Hitler itu terbukti membahayakan dalam hubungan antar bangsa karena menimbulkan sikap yang congkak/sombong serta

---

[20] Chauvinisme adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kesetiaan ekstrim terhadap suatu pihak atau keyakinan tanpa mau mempertimbangan pandangan alternatif.Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks politik dan kenegaraan, namun seiring perkembangan mulai mencakup wilayah yang lebih luas. Chauvinisme tidak hanya menunjukkan loyalitas atau ikatan dengan kelompok, tetapi biasanya juga mencakup kebencian atau permusuhan terhadap kelompok lain yang menentang. Istilah ini juga sering digunakan, sejak sekitar tahun 1960-an, oleh kaum feminis untuk merujuk pada “chauvinisme laki-laki” atau pandangan agresif sekaligus seksis yang dipegang oleh pria terhdap wanita. Dapat diakses pada halam web berikut. https://www.amazine.co/25275/apa-itu-chauvinisme-fakta-sejarah-informasi-lainnya/

mengagungagungkan bangsanya sendiri. Pada tahun 1930-an nasionalisme Jerman diwarnai oleh nasionalisme ”Nazi” yaitu berdasarkan rasialisme.[21]

Antara nasionalisme di Amerika dan Perancis ada kesamaan yang kuat dibanding dengan nasionalisme Jerman. Nasionalisme bangsa Amerika dan bangsa Perancis dalam revolusinya tidak didorong oleh semangat ras atau anti terhadap ras tertentu tetapi di Amerika justru melawan rasialisme yang menempatkan kulit hitam sebagai kelas dua reformasi oleh Marten Lhuter King. Kebebasan dan persamaan serta persaudaraan justru menjadi roh yang kuat mendasari semangat kesatuan bangsa.[22]

Hal itu tentu mengatasi ras dan golongan atau faham primordialisme / etnisitas seperti agama, bahasa, keturunan dan sebagainya. Begitu juga di Perancis semangat nasionalismenya tidak didasarkan oleh semangat ras tertentu melainkan dorongan agar ada solideritas meluas yang didasarkan pada kebebasan, persamaan dan

---

[21] Rasialisme adalah suatu penekanan pada ras atau pertimbangan rasial. Kadang istilah ini merujuk pada suatu kepercayaan adanya dan pentingnya kategori rasial. Dalam ideologi separatis rasial, istilah ini digunakan untuk menekankan perbedaan sosial dan budaya antar ras. Walaupun istilah ini kadang digunakan sebagai kontras dari rasisme, istilah ini dapat juga digunakan sebagai sinonim rasisme. Penganut paham rasialisme, yang sering disebut rasialis, sering mengutip karya akademik kontroversial seperti *Race, Evolution and Behavior* karya J. Philippe Rushton, *IQ and the Wealth of Nations* karya Richard Lynn, serta *The Bell Curve* karya R.J. Herrnstein dan Charles Murray. Jika istilah rasisme umumnya merujuk pada sifat individu dan diskriminasi institusional, rasialisme biasanya merujuk pada suatu gerakan sosial atau politik yang mendukung teori rasisme. Pendukung rasialisme menyatakan bahwa rasisme melambangkan supremasi rasial dan karenanya memiliki maksud buruk, sedangkan rasialisme menunjukkan suatu ketertarikan kuat pada isu-isu ras tanpa konotasi-konotasi tersebut. Para rasialis menyatakan bahwa fokus mereka adalah pada kebanggaan ras, identitas politik, atau segregasi rasial. Organisasi seperti NAAWP (National Association for the Advancement of White People) di Amerika Serikat, berkeras mengenai perbedaan tersebut, dan mengklaim bahwa mereka justru menentang segala bentuk rasisme yang didukung oleh negara.

[22] Prof. A. Daliman, *SEJARAH INDONESIA ABAD XIX-AWAL ABAD XX:SISTEM POLITIK KOLONIAL DAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN HINDIA-BELANDA*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm……

persaudaraan. Nasionalisme bangsa Perancis berkaitan dengan keinginan untuk perubahan sistim dari yang lama (monarkhi/kerajaan) menuju demokrasi. Peletak dasar sistem yang baru di Barat itu ialah pemikiran Jean Jeques Rousseau, John Locke dan Montesque.

Dapat kita ketahui pemikiran Jean Jeques Rousseau tetang manusia. Manusia sebelum masa pencerahan mempunyai sifat yang alami. Sifat alami manusia adalah berkehendak bebas karena manusia tidak keseluruhan itu baik dan tidak pula keseluruhan itu buruk. Namun, setelah renaisans manusia di Swiss khususnya dalam pengamatan Rousseau mengalami pengikisan spiritual yang merupakan sifat dasar manusia yang terpenting adalah material. Manusia menjadi rakus dan tidak memanusiakan manusia lain karena perkembangan tekhnologi dan sains. Dalam bahasa Rousseau disebut dekadensi moral dan budaya. Dekadensi moral lah yang membuat manusia berbuat kerusakan atas nama apapun.

Oleh karena itu manusia harus kembali pada apa yang disebut manusia alamiah. Juga masih dalam bahasa Rousseau adalah Romantisme. Romantisme menjadi salah satu madzhab besar yang ada di Perancis pada masa itu. Harapan menjadi masyarakat yang selaras dan tidak saling merusaklah yang menjadi teori sosial khas Rousseau. Dalam keselarasan masyarakat terdapat kontrak sosial. Kontrak sosial yang nyata adalah perwujudan dari negara.[23]

---

[23] Lihat Dwi Rahmatanto, Ikhtiar Mencari Negara Ideal Bersama J.J Rousseau, dalam www.lsfcogito.org, diakses pada tanggal 29 oktober 2017

Individu-individu di dalamnya sepakat untuk menyerahkan sebagian dari hak-haknya untuk kepentingan bersama melalui pemberian kekuasaan kepada pihak-pihak tertentu diantara mereka. Kekuasaan tersebut digunakan untuk mengatur, mengayomi, menjaga keamanan maupun harta benda mereka. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai kedaulatan rakyat. Berbeda dengan teori kontrak sosial dalam pandangan Hobbes dan Rousseau adalah Hobbes menyatakan bahwa setelah negara terbentuk sebagai suatu kontrak sosial Negara tidak terikat lagi dengan individu. Tetapi individulah yang terikat dengan negara. Negara dapat berbuat apa saja terhadap individu.

Berbeda dengan Hobbes, Rousseau berpendapat bahwa negara adalah berasal dari kontrak sosial antara individu jadi negara merupakan representasi kepentingan individu-individu didalamnya. Negara harus berusaha mewujudkan kehendak umum bila kehendak itu diabaikan oleh negara, rakyat dapat mencabut mandatnya terhadap penguasa. Seperti konsep tentang nasionalisme ynag dibangun oleh negara sebagai konsep kontrak sosial yang ada antara individu dalam negara dengan negera itu sendiri. Komitmen yang tercipta untuk mencintai tanah-airnya adalah bentuk kontrak sosial ketika manusia lahir hingga ia tetap menjadi bagian dari negara. Jadi, sejarah nasionalisme itu lahir dari negara untuk masyarakat didalamnya. Sebagai alat integritas sebuah negara-bangsa untuk tetap menjaga keutuhan negaranya dan juga keutuhan sosio-kulturnya.

3. Ideologi Nasionalisme dalam Kolonialisme

a. Kolonialisme

Kolonialisme adalah pengembangan kekuasaan sebuah negara atas wilayah dan manusia di luar batas negaranya, seringkali untuk mencari dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut. Istilah ini juga menunjuk kepada suatu himpunan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasikan atau mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral dari pengkoloni lebih hebat ketimbang yang dikolonikan.[24]

Kolonialisme adalah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu.[25] Paham yang digunakan negara-negara kuasa (Barat) dalam ekspansi wilayah jajahan untuk ekploitasi kekayaan yang ada. Baik kekayaan budaya, sejarah, intelektual hingga kekayaan alam yang ada pada negara jajahan. Definisi tentang kolonialisme sedikit kabur dengan istilah imperialisme. Menurut Ania Loomba imperialisme adalah kolonialisme kapitalis.[26]

Terdapat definisi lain mengenai kolonialisme yakni berasal dari kata Latin, Colonia: Pertanian-pemukiman. Kata itu berarti penaklukan dan

---

[24] Diakses pada tanggal 12 Maret 2017, di alamat https://brainly.co.id/tugas/2162652. Kolonialisme sangat erat kaitannya dengan imperialisme dimana Imperialisme ialah sebuah kebijakan yang dilakukan pada sebuah negara besar dengan dapat memegang kendali atau pemerintahan atas daerah lain agar negara itu bisa dipelihara atau berkembang. Sebuah contoh imperialisme terjadi saat negara-negara itu menaklukkan atau menempati tanah-tanah itu.

[25] Istilah kolonialisme tersebut diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia http://kbbi.web.id/kolonialisme, pada tanggal 16 Maret 2017, 10:39

[26] Ania Loomba, KOLONIALISME/PASCAKOLONIALISME, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2000. Hlm. 6

penguasaan atas tanah dan harta penduduk lama dengan penduduk baru. Terkadang pembentukan komunitas (koloni) baru ini ditandai oleh usaha membubarkan dan membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada dengan melibatkan praktek-praktek perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan-pemberontakan.

Dalam sejarah dunia, kolonialisasi terjadi pada kekaisaran-kekaisaran besar. Misalnya kekaisaran Romawi yang terbentang dari Armenia sampai Laut Atlantik. Lalu, kekaisaran Mongo mencakup Timur Tengah hingga wilayah Cina. Lihat juga Kerajaan Inca yang menguasai suku-suku di Benua Amerika. Sistem pengusaan ini biasanya ditandai dengan kewajiban daerah koloni membayar pajak atau upeti kepada kerajaan pusat.

Dalam istilahnya Gading Sianipar dalam tulisannya mendefinisiskan Pascakoloialisme, menjelaskan kritiknya tentang kolonialisme yang terjadi pada dunia kekaisaran untuk pertama kali. Dengan sistem penguasaan kaisar-kaisar kecil.[27] Kaisar yang berkuasa mempunyai sistem penguasaan dengan mewajibkan daerah koloni membayar pajak atau upeti kepada Kaisar pusat. Lalu Sistem kolonialisasi modern bergeser, mereka mempunyai karakteristik dalam penguasaan terhadap daerah koloninya. Diantaranya,1). Daerah koloni-koloni tidak hanya membayar upeti, tetapi struktur perekonomian daerah koloni baik struktur sosial maupun struktur alamnya dirubah sesuai dengan

[27] Misalnya pada kekaisaran Romawi yang menguasai dari Armenia sampai Laut Atlantik, lalu Kekaisaran Mongol yang mencakup pada wilayah Timur Tengah hingga wilayah Cina. Dan Kekaisaran Cina yang kekaisarannya melebihi kekaisaran Eropa. Dikutip dari Gading Sianipar, *Mendefinisiskan Pascakolonialisme*. Hlm. 8

kepentingan negara induk. 2). Daerah-daerah koloni menjadi pasar yang dipaksa mengkonsumsi produk-produk negara induk.[28]

Kolonilaisasi modern mempunyai sistem kapitalisasi yang mengikat mulai dari infrastruktur dan suprastruktur yang mendefinisiskan obyek koloni. Kemampuan manusia dan sumber daya alam yang ada pada daerah koloni dialirkan sehingga memberikan keuntungan yang sangat banyak. Melalui mekanisme kerja yang sengaja dibentuk untuk meminialisir biaya tenaga kerja sehingga keuntungan yang didapat berlimpah dan akan selalu kembali pada negara induk.[29] Seperti apa yang dikatakan oleh Marx dalam analisis revolusi kaum proletariatnya. Negara koloni akan menjadi bahan yang sangat empuk menjadi sasaran sistem pemberadaban. Pemberadaban borjuis atas proletariat yang kerdil dan tak berdaya tanpa ibunya.

Secara perekonomian kolonialisme sangat berperan aktif dalam pembentukan kapitalisme. Apalagi pembentukan ideology yang sangat kental terhadap msayarakat *inlender*[30]. Pemerintah baru yang berasal dari masyarakat setempat memandang rakyatnya dengan cara pandang orang-orang colonial. Maka dari itu pandangannya adalah masyarakat yang tetap dipandang takhayyul, mistis dan lain sebagainya. Anggapan sebagai masayarakat yang irrasional adalah harus adanya pembaharuan cara pandang.

---

[28] Gading Sianipar, *Hermeneutika Pascakolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 8

[29] Inilah prinsip ekonomi yang selama ini diajarkan pada pendidikan kita. Ini yang disebut kolonialisasi lanjutan. Meski secara fisik penjajahan tidak sekasar masa sebelum Orba. Sekarang kita mengalami penjajahan mental secara halus yang jarang disadari. Masuk lewat sendi-sendi pendidikan.

[30] Inlender merupakan penduduk asli daerah yang dijajah.

Masyarakat harus dididik dan diangkat agar sejajar denga masyarakat negara lainnya, khususnya pada masayarakat 'Barat'.

Kita tidak boleh buta dengan sejarah colonial. Kolonialisme Eropa modern itu khas dan merupakan yang paling luas dari berbagai kontak colonial yang telah menjadi aspek berulang dari sejarah peradaban manusia. Ketika membaca tulisan Ania Loomba kita akan tau pada masa menjelang tahun 1930-an, koloni-koloni dan bekas koloni-koloni telah meliputi 84,6 persen dari permukaan bumi. Hanya bagian-bagian Arabia, Persia, Afghanistan, Mongolia, Tibet, Gina, Siam, dan Jepang yang tidak pernah berada pada zona pemerintahan Eropa.[31]

Kolonialisme membentuk kembali struktur-struktur pengetahuan manusia yang sudah ada. Tidak ada cabang pengetahuan manusia yang sudah ada. Tidak ada cabang pengetahuan yang tidak disentuh oleh pengalaman colonial. Prosesnya sangat mirip dengan berfungsinya ideology itu sendiri. catatan penting dari proses ini adalah pengumpulan dan penataan informasi tentang tanah-tanah yang dikunjunginya. Kemudian, menjadi tunduk kepada kekuasaan-kekuasaan kolonial.

[31] Lihat pengantar Ania Loomba, *KOLONIALISME/PASCAKOLONIALISME*, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, hlm. xiii

Sangat penting untuk diketahui bahwa Afrika, Turki, Muslim, Bar-bar, antropofagi,[32] "men of indie", dan kategori-kategori lain telah beredar lama sebelum kolonialisme.

B. KONSEP NASIONALISME SEBAGAI SIKAP ANTI KOLONIALISME

a. Anti Kolonialisme

Anti kolonialisme merupakan sebuah sikap yang digunakan sebagai penolakan arus kolonialisme. Menurut Loomba, cara yang digunakan oleh para pribumi terjajah adalah sikap nasionalisme. Tetapi, walau nasionalisme telah merupakan aspek penting dari sejarah modern dan dalam beberapa disisplin maka studi tentang nasionalisme menjadi "industry kecil". Sayangnya, baru-baru ini hal itu tetap merupakan suatu fenomena yang *kurang diteorikan*, terutama berkaitan dengan msyarakat-masyarakat non- Eropa.

Namun, berbeda dengan nasioanalis dari negara terjajah Belanda, Indonesia seperti, Soekarno. Sukarno menandaskan, seperti juga kaum nasionalis dan agamais yang melakukan pengorbanan, PKI juga melakukan pengorbanan. Sukarno kemudian kuat-kuat mengingatkan, "jangan kau lupakan ini, saudara-saudara, bahwa PKI komunis, katakanlan PKI komunis, juga menyumbang kepada kemerdekaan Indonesia ini. Mereka pun berkorban habis-habisan untuk Indonesia Merdeka. Malahan aku yang menyaksikan segala hal

[32] Antropofagi dipakai oleh penulis Romawi Pliny Tua dalam bukunya *Natural History*, untuk menyebut manusia yang memakan sesamanya). Linguistic ini diterapkan oleh Columbus kepada orang-orang Indian yang disebut orang-orang "Carib". Mengahasilkan istilah "Kanibal" yang menyerap bahasa sebelumnya "antropofagi". Gagasan Antropofagi ini diterapkan langsung untuk membenarkan praktik-praktik colonial yang brutal dari Spanyol kepada negara jajahannya di pribumi Kepulauan Karibia dan Meksiko.

itu berkata, pengorbanan mereka (PKI) dalam perjuangan Indonesia Merdeka lebih besar daripada pengorbanan yang partai-partai lain dan golongan-golongan lain telah adakan."[33]

b. Konsep Nasionalisme sebagai Sikap Anti Kolonialisme

Kita telah melihat wilayah kolonialisme mengubah bentuk wilayah-wilayah fisis, wilayah-wilayah-wilayah sosial serta identitas manusia dengan kekerasan. "pengalaman colonial adalah suatu pengalaman hidup dalam kesadaran rakyat-rakyat ini. Pengalaman ini adalah suatu pengalaman kejiawaan yang berkelanjutan yang harus ditanggulangi dan akan harus ditanggulangi lama setelah situasi colonial yang sebenarnya itu berakhir dengan resmi.[34]

Perjuangan-perjuangan anticolonial harus menciptakan identitas-identitas baru yang kuat bagi rakyat-rakyat terjajah, dan menentang kolonialisme bukan saja pada tingkat politis atau intelektual, tetapi juga pada tingkat emosional.[35] Karena identitas-identitas yang tercipta selama ini sebagai model yang disuguhkan oleh bangsa Barat. Bagaimana tidak sikap kita terhadap dunia Barat saja masih mental jajahan. Itu sebutan kasar yang tertulis karena sebagai wujud pendefinisian bahwa inlender benar-benar berada pada

---

[33] Dapat dilihat dalam Tulisan Mahesa Danu yang dimuat dalam salah satu website http://www.berdikarionline.com/12-november-1926-pemberontakan-anti-kolonial-pertama/ diakses pada tanggal 13 Maret 2017.

[34] Ania Lomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme,*Yogyakarta: NARASI dan Pustaka Promethea, 2016, hlm. 240

[35] Ibid, hlm 240

kekuasaan penjajahnya. Betapa tidak, proses kolonialisme sudah usai namun, dampak yang ditimbulkan masih sangat terasa.[36]

Konsepsi nasionalisme yang dikritik banyak kritikus postkolonialisme, nasionalisme adalah historis khusus yang ditentukan oleh idea subyektivitas barat pun tidak oleh esensialisme *native* atau orang asli daerah tertentu. Dan kini nasionalisme yang kita jaga adalah nasionalisme berbasis Eurosentrisme dan Orientalisme. Namun, dalam dunia ketiga menurut Radhakrishnan ada beberapa alasan nasionalisme harus dijaga:

- nasionalisme bukan sebuah fenomena monolitis untuk dianggap sebagai koteks yang semua baik dan semua buruk. Nasionalisme adalah suatu diskursus yang kontradiktif dan kontradiksi-kontradiksi internalnya perlu dilucuti dalam kekhususan historisnya. Pelaku historis nasionalisme kadang-kadang hegemonik. Terkadang pula, bersifat emansipasi namun, sering kali represif, terkadang juga progresif namun sering kali tradisional dan reaktif.
- Masa-masa ini nasionalisme kembali mempertanyakan teori-teorinya semacam suatu pembalasan atau dalam istilah Radhakrishnan arus balik nasionalisme. Arus balik ini bergulir di berbagai negara.
- Seperti masalah Salman Rushdi dan kebuntuan Internasional terhadap Saddam Huseinnya Irak lagi-lagi mendemonstrasikan kemiskinan apa yang disebut internasional, kenyataannya penerapannya adalah kerangka

[36] Ketika kita berada memandang para pemikir barat itu selalu keren. Sehingga, model kebersatuan dan model pemerintahan yang ada di dunia Eropa juga pastilah sudah mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari penduduk inlender.

metropolitan Barat pada bentuk-bentuk identitas kolektif yang lain dan berbeda.

Dalam ketiga kerangka itulah Radhakrishnan membuat ringkasan analisis atas masalah-masalah nasionalisme. Struktur partikular yang menjadi perhatiannya adalah dikotomi 'luar' maupun 'dalam'. Disebarkan melalui diskursus kaum nasionalis yang mempunyai dampak sangat terlihat.

Menurut Chatterjee nasionalisme tidak bisa mengabaikan Barat secara total. Pun tidak bisa pasrah secara total kepada Barat.[37] Kerangka nasionalis juga mentematisasi prioritas-prioritas nya dalam menerima sumbangan yang selektif. Sumbangan selektifitas ini berasal dari dunia Barat dan membentengi atau malam memperkokoh identitas diri yang esensial.

Dalam memberikan wewenang visi *schizophrenia* yang demikian, nasionalisme kalah dalam dua hal.[38] Pertama, tentang sejarah eksternalnya tetap merupakan tawanan dari identitas pencerahan Barat. Kedua, bagaimana internalnya ditulis secara efektif karena sejarah bersama atas nama kemiskinan yang represif dan eksistensial.

Menanggulangi paradigma yang represif ini, sangat membutuhkan tenaga yang sangat besar. Menurut Chatterje pula nasionalisme seharusnya sudah berakhir pada suatu proses *dekolonialisasi*. Dekolonialisasi dalam pengertian secara global merujuk pada tercapainya kemerdekaan oleh berbagai

---

[37] Termaktub dalam tulisan Masco Sinaga, *HERMENEUTIKA PASCAKOLONIAL*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 106

[38] Ibid, hlm. 108

koloni dan protektorat Barat di Asia dan Afrika seusai Perang Dunia II. Hal ini timbul seiring dengan gerakan intelektual yang dikenal dengan pasca-kolonialisme. Periode dekolonisasi yang sangat aktif terutama terjadi antara 1945 sampai 1960, dimulai dengan kemerdekaan Pakistan dan India dari Britania Raya pada tahun 1947 dan Perang Indochina Pertama.

Meskipun demikian, gerakan pembebasan nasional sering telah terbentuk sebelum perang (Kongres Nasional India terbentuk pada 1885; Perang Filipina-Amerika). Dekolonisasi dapat tercapai dengan pernyataan kemerdekaan, mengintegrasikan diri dengan kekuasaan penguasa atau negara lain, atau menciptakan status "asosiasi bebas" (*free association*). Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah menyatakan bahwa dalam proses dekolonisasi tidak ada alternatif selain prinsip kebebasan menentukan (*self-determination*). Dekolonisasi mungkin melibatkan negosiasi damai dan atau revolusi dengan kekerasan atau pertikaian senjata oleh penduduk asli. Maka dari itu sangat diperlukan adanya nasionalisme.[39]

Nasionalisme harus terputus dari kolonialisme secara politis dan epistemologis. Subyek nasionalis dalam fase sejarah yang protagonistik memang harus putus dari masa lalu yang membuatnya candu yakni kolonialisme. Kolonialisme kejam yang menjerat setiap sendi kehidupan bangsa yang dieksploitasinya.

[39] Diakses pada link https://id.wikipedia.org/wiki/Dekolonisasi untuk mencari pengertian dekolonialisasi. Pada tanggal 13 Maret 2017.

Seperti tesis Loomba dalam bukunya *Kolonialisme/Pascakolonialisme* sudah menyebutkan bahwa pemberontakan tidak terjadi begitu saja setelah mengetahui keculasan colonial ini. untuk melawan pengkoloni membutuhkan formula yang manjur. Bahkan para pejuang antikolonialis sangat kebingungan karena masih banyak hal yang harus menjadi tugas pokok bagi mereka. Karena, melihat kolonialisme mengubah bentuk wilayah-wilayah fisis, wilayah-wilayah sosial

c. Sejarah Nasionalisme di Indonesia

Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya nasionalisme diyakini sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia.Tanggal tersebut kemudian ditetapkan pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang perayaannya sendiri pertama kali pada tahun 1938, ketika lahirnya Parindra.[40]

Berbicara tentang nasionalisme Bung Karno tak lepas dari kelahiran nasionalisme sendiri di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia lahir sebagai sebentuk "mantra" yang bukan saja harus akan tetapi pasti mempersatukan bangsa ini. Nasionalisme Indonesia adalah suatu "agama baru" kaum cendekiawan Indonesia pada bal abad duapuluh. Agama baru ini disebarkan dengan bersusah payah oleh kaum nasionalis ke kalangan bawah. Agama tentang kebangsaan ini berpijak pada bangsa. Bangsa adalah sesuatu yang terbayang, *imagined*, namun *bukan imajiner*. Karena dalam konsep

[40] T. Abdullah, *Nasionalisme* dan Sejarah. Bandung: Satya Historika, 2001, hlm.33

bangsa terdapat pembedaan menurut DR. Mochtar Pabotting antara bangsa (people) dan nasion (nation).

Fakta lain yang menunjukkan perkembangan nasionalisme di Indonesia adalah pada saat kongres nasional Centrale Sarekat Islam (CSI) di Bandung pada tahun 1916. Tjokroaminoto, salah seorang tokoh imperialisme kebangsaan Indonesia, menggunakan kata-kata “nasional” untuk menggalang persatuan yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda dalam rangka mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri.[41]

Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik. Hal lain juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan konektifiitasnya.[42] Tetapi jangan lupa bahwa konteks kelahiran nasionalisme di Indonesia sebagai wujud antikolonialisme.

Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia

---

[41] J. Rachmat, *Nasionalisme* “Refleksi Kritis Kaum. Ilmuwan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm.46

[42] *Ibid*, hlm. 48

muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan imperial. Tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat imperial sebagai dampak dari revolusi imperial. Yang akan melahirkan sebuah faham baru atau ideology baru yang bernama ideology negara modern.

Nasionalisme memang pada hakikatnya merupakan suatu imperial negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial.[43] Konsep mengenai bangsa yang baru dikenal pada abad ke-19 mengalami beberapa kali perubahan makna. Sebelum tahun 1884, nacion atau nation diartikan sebagai kumpulan penduduk dari suatu propinsi,negeri atau kerajaan, dan orang asing.

Menurut Hosbawm makna tersebut berkembang menjadi suatu pemerintahan bersama yang tertinggi juga diakui oleh suatu negara atau badan politik. Negara atau wilayah dan penduduknya merupakan suatu kebulatan. Pengertian nacao dari Enciclopedia Brasileira Merito, yaitu;[44]

> *…komunitas warga negara dari suatu negara, hidup di bawah rezim atau pemerintahan yang sama dan mempunyai suatu kepentingan-*

---

[43] Paul Hirst and Grahame Tompson, *Globalization in Question-Nations and Nationalism,* Cambridge: Cambridge University Press, 1978, hlm. 127
[44] *Ibid*, hlm. 129

kepentingan bersama; kolektivitas dari penduduk di suatu wilayah dengan tradisi, aspirasi dan kepentingan bersama, dan tunduk di bawah suatu kekuatan pusat yang bertugas mempertahankan kesatuan dari kelompok tersebut…

Pada kamus Akademi Spanyol versi terakhir, kata "bangsa" tidak ditemukan hingga tahun 1925, yang pada waktu itu digambarkan sebagai kolektivitas dari orang-orang yang memiliki asal-usul suku yang sama. Pada umumnya berbicara dalam bahasa yang sama, serta memiliki tradisi yang serupa.

Namun, jangan melupakan bentuk nasionalisme di Indonesia juga diinisiasi oleh perempuan. Walaupun Kartini sering dikategorikan sebagai pejuang wanita, tetapi ditinjau dari teori yang ada seperti teorinya Sartono Kartodirdjo sepak terjang Kartini masuk pada fase paling awal pembentukan nasionalisme Indonesia. Tahap selanjutnya adalah terbentuknya organissi-organisasi kebangsaan yang menandai bangkitnya kesadaran sebagai bangsa Indonesia.

Perkembangan selanjutnya ialah komitmen sebagai bangsa Indonesia melalui Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 1945. Nasionalisme Indonesia dapat dibuat tiga kategori yaitu nasionalisme pra kemerdekaan dan nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan serta nasionalisme setelah reformasi. Setiap keadaan tentu menjadikan nasionalisme menghadapi masalah yang berbeda.

Pada masa pra kemerdekaan misalnya, masalah yang dihadapi bangsa yaitu bagaimana mewujudkan citacita persatuan sebagai bangsa yang utuh dan bagaimana kemerdekaan dapat diraih. Sedangkan nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan tekanan nasionalisme disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi bangsa. Dengan meminjam periodisasi yang dibuat sejarawan Bernahard Dam nasionalisme mengalami pembentukan sekurang-kurangnya melalui lima tahap.

Lima Tahap Pembentukan Nasionalisme Indonesia Menurut Bernahard Dam Tahap Nasionalisme Indonesia Keterangan :

1. Nasionalisme akhir abad XIX Tahap pembentukan yang ditandai oleh fenomena Kartini.

2. Saat Politik Etis Belanda dicanangkan 1901.

3. Saat dimana benih-benih nasionalisme menampakan pada organisasi-organisasi pribumi, Terbentuknya organisasi kebangsaan (Budi Utomo, Sarekat Islam, Indiche Partij, Perhimpunan Indonesia dsb.

4. Saat terjadinya 58mperiali gerakan-gerakan nasional sejak tahun 1920-an. Ketika muncul cita-cita kemerdekaan untuk mendirikan Indonesia merdeka.

5. Proklamasi kemerdekaan 1945 dan Revolusi Puncak perjuangan nasionalisme Indonesia tahap pertama.

Seperti pendapat tentang negara yang berperan dalam banyak hal hingga terjadinya revolusi anti kolonialisme yang ada di Indonesia. Rousseau memandang bahwa negara merupakan bentuk nyata dari kontrak social. Individu-individu di dalamnya sepakat untuk menyerahkan sebagian dari hak-haknya untuk kepentingan bersama melalui pemberian kekuasaan kepada pihak-pihak tertentu diantara mereka. kekuasaan tersebut digunakan untuk mengatur, mengayomi, menjaga keamanan maupun harta benda mereka. hal inilah yang kemudian disebut sebagai kedaulatan rakyat.

Perbedaan teori kontak sosial dalam pandangan Hobbes dan Rousseau adalah Hobbes menyatakan bahwa setelah negara terbentuk sebagai suatu kontrak sosial. Ini lah yang menjadi landasan bagi para nasionalis dalam menganalisa mengapa bangsa Indonesia sangat menyerahkan dirinya pada negara. Karena kedulata penuh atas dirinya berada atau bergantung bagaimana negara itu bekerja untuk membangun dirinya bersama bangsa yang ada.

Negara tidak terikat lagi dengan individu tetapi individulah yang terikat dengan negara dengan kata lain, Negara dapat berbuat apa saja terhadap individu. Berbeda dengan Hobbes, Rousseau berpendapat bahwa negara adalah berasal dari kontrak sosial antara individu jadi negara merupakan representasi kepentingan individu-individu didalamnya, Negara harus berusaha mewujudkan kehendak umum bila kehendak itu diabaikan oleh negara, rakyat dapat mencabut mandatnya terhadap penguasa.

Sebelum itu, kita seharusnya menengok sejarah bangsa-bangsa sebelum kolonialisme datang sebagai pemberadab. Menurut Gading Sianipar

dalam tulisannya "*Mendefinisiskan Pascakolonialisme?*"[45] "Kita perlu menengok lebih dahulu bagaimana konsep nasionalisme pada masa prakolonialis agar kita tidak terjebak pada deferensiasi yang kita lakukan sendiri." Dalam menganalisa perihal konsep kolonialisme yang bersekutu dengan media apapun.

Menegakkan konsep nasionalisme sama seperti mengurai benang kusut dalam jarum. Kita harus menemukan dulu mana permulaan dari nasionalisme itu muncul. Hingga, kita kabur dalam memaknai mana nasionalisme yang asli dari lokalitas dan mana yang suguhan dari kolonialisme. Ketika menengok sejarah agak panjang pada abad ke-14.

Konsep nasionalisme sesungguhnya sudah terbangun atas nama politik kekuasaan yang diciptakan oleh patih Gajah Mada. Semangat kebersatuan yang diciptakan akan memberikan kekuatan yang sangat besar,tentu bagi kemajuan kerajaan Majapahit. Sebenarnya, dalam ekspansi wilayahnya hingga ia menguasai bangsa-bangsa diluarnya adalah sebuah proses kolonialisme kuno. Sistem yang belum tercampur oleh imperialisme. Dalam prediksi-prediksi postkolonilisme Indonesia tidak akan pernah ada. Hanya ada Nusantara yang penuh dengan kedamaian lokalitasnya.

d. Nasionalisme menurut Bung Karno

Nasionalisme di Indonesia seperti yang telah dikembangkan oleh Soekarno mencerminkan rasa antinya kepada kolonialisme dan imperialisme.

[45] Gading Sianipar, Hermeneutika Pascakolonialisme, Yogyakarta:Kanisius, 2004, hlm 7

Adanya imperialism dan kolonialisme yang ingin menguasai semua materi dari tanah jajahan, baik itu secara politik, ekonomi, sosial dan sebagainya telah menjadikan kehidupan rakyat di tanah jajahan menderita lahir dan batin.

Penderitaan bangsa Indonesia akibat adanya penjajahan Belanda sangat mempengaruhi nasionalisme Soekarno. Nasionalisme yang diyakininya adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan, dalam arti Soekarno tidak senang terhadap tindakan yang dilakukan oleh kaum penjajah yang menginjak-injak harkat dan martabat bangsa Indonesia atau bangsa lain serta menganggap kalau bangsanya sendiri yang paling tinggi martabatnya. Soekarno menginginkan nasionalisme yang tidak membenci bangsa lain, yang hidup dalam taman sarinya internasionalisme.

Pada mulanya nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno adalah anti kolonialisme dan imperialisme saja. Kemudian berkembang menjadi bersifat anti unsur-unsur liberal barat. Bagi Soekarno nasionalisme yang berkembang di barat berbeda yang berkembang di Asia umumnya dan di Indonesia. Khususnya nasionalisme yang ada di Barat mempunyai ciri-ciri komersialisme, kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme. Maka nasionalisme di timur (Asia) khususnya di Indonesia bersifat anti kolonialisme dan imperialisme.

Tidak dapat disangkal bahwa Soekarno seorang nasionalisme tulen, atau dapat dikatakan pula Soekarno adalah seorang nasionalisme radikal. Segala pemikiran politiknya ditujukan demi persatuan dan kesatuan bangsa

dan negara Indonesia. Soekarno adalah tokoh nasionalis yang belum ada tandingannya di Indonesia. Hal ini pernah dikatakan oleh Herbert Feith dalam tulisan Alfian yaitu :[46]

> *"Citra Soekarno di antara imperial Indonesia cukup tinggi, citranya di kalangan tokoh nasionalis radikal pada masa itu sangat memuncak sekali. Memang nyatanya kebanyakan pemikir nasionalisme radikal pada masa itu tidak lebih dari pada pembawa gagasan Soekarno saja, tidak saja karena kekuasaan Soekarno sangat besar, tetapi mereka tidak sememukau Soekarno dalam mengemukakan pendapatnya."*

Di antara pemikir-pemikir modern di Indonesia, Soekarno adalah yang terbesar. Hal ini bukan karena kualitas pemikiran-pemikiran yang orisinil dan brilian. Tetapi pemikiran-pemikirannya itu mampu menjangkau jauh ke dalam lapisan masyarakat. Sebagai seorang cendekiawan yang mempunyai kemampuan besar di dalam menuangkan pemikiran-pemikirannya yang jernih, Soekarno juga seorang orator. Beliau juga seorang ahli pidato yang mempunyai kemampuan tinggi dan karismatik yang mampu menyampaikan pemikiran-pemikirannya dengan gaya yang amat menarik dan mudah dimengerti oleh khalayak ramai.

Melalui PNI-nya Soekarno mengobarkan semangat nasionalisme rakyat, karena bagi Soekarno gambaran imperialisme dan kolonialisme tidak pernah berakhir, dan Soekarno selalu berusaha untuk memeranginya dengan

---

[46] Alfian, *Politik, Kebudayaan, dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1981,hlm. 100

jalan menanamkan jiwa nasionalisme ke dalam setiap warga negara Indonesia.

e. Nasionalisme dalam Dasar Negara

Nasionalisme di Indonesia dijiwai oleh Pancasila. Sedangkan Pancasila dijadikan sebagai dasar negara. Tentu nasionalisme Indonesia dalam hal ini tidak boleh jatuh ke faham imperialisme sebagaimana yang pernah terjadi di Barat (Jerman semasa Hitler). Bangsa Indonesia pernah diperingtkan oleh Soekarno agar nasionalisme tetap tumbuh dan berkembang di taman sarinya Internasionalisme.[47]

Demikian juga diingatkan agar Internasionalisme tetap berakar pada semangat nasionalisme agar tidak jatuh pada kosmopolitanisme yaitu suatu faham yang tidak menghendaki batasbatas kebangsaan. Soekarno juga mengingatkan agar nasionalisme Indonesia tidak sempit hanya terbatas pada etnis tertentu (etno nasionalisme). Artinya solideritas kesatuan bangsa tidak hanya terbatas pada kelompok dan golongannya, melainkan harus dalam arti luas sebagai bangsa Indonesia.

Nasionalisme berdasarkan Pancasila juga tidak boleh reaktif yaitu menolak hal-hal yang berbau asing walaupun yang asing itu bermanfaat untuk kebaikan bangsa. Dalam hal ini bangsa Indonesia diingatkan oleh Hatta agar nasionalisme tidak reaktif menjadi *blind nasionalism*. Nasionalisme Indonesia jangan sampai buta (tidak dapat melihat) apa yang tidak baik pada bangsanya

[47] Soekarno, *Di Bawah bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revulusi, 2016, hlm. 225

sendiri. Dalam arti bangsa Indonesia harus dapat bersikap realistis agar mampu memperbaharui dan meningkatkan kehidupan bangsa dengan membuang kebiasaan yang tidak baik.

Tidak hanya sebagai konsep semu ketika nasionalisme dirumuskan oleh Bung Karno, melainkan memberikan 'ruh' yang nyata atas gagasan-gagasan yang akan menjadi Patokan bernegara. Dapat kita lihat pada masa pembentukan dasar negara para tokoh yang tergabung dalam BPUPKI terdapat gagasan mengenai persatuan bangsa. Persatuan bukan persatean kata Muhammad Hatta[48]. Ketika kita menengok makna persatuan yang sesungguhnya adalah suatu kesadaran persatuan itu tumbuh kuat karena kolonialisme dan imperialisme.[49]

C. DESKRIPSI TENTANG PENGHAYAT

1. Penghayat

Ketika mendengar istilah penghayat, dalam benak kita akan muncul sebuah paradigma bahwa penghayat adalah seseorang yang menganut kepercayaan agama diluar agama resmi. Dan sering disebutkan sebagai penganut agama kuno. Agama kuno merupakan sebuah agama yang dianut oleh nenek moyang yang mengandung unsur animisme maupun dinamisme.

---

[48] "apa yang dikatakan persatuan, sebenarnya tidak lain dari persatean. Seperti daging kerbau, daging sapi, dan daging kambing dapat disate jadi satu". Itu merupakan ungkapan Bung Hatta karena pergerakan nasional baginya tidak lagi mempunyai asas yang terang sebab mabuk pada 'Persatuan'. Persatuan yang dikehendaki sebagi dukungan terhadap keutuhan berbangsa dan bernegara.

[49] Tim Penulis, Pancasila Kekuatan Pembebasan, Yogyakarta: Kanisius,2016, hlm. 159

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "pengahayat" adalah *orang yang menghayati* dia termasuk dalam *kepercayaan*. Dalam pengertian lain perundang-undangan berdasarkan GBHN 1978. Kepercayaan terhadap Tuhan YME dinyatakan bukan sebagai agama melainkan bagian dari kebudayaan. GBHN 1978 tersebut menjadi landasan bahwa Pengawasan atau Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak lagi berada di Departemen Agama dan dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama Nomor 4 tahun 1978 tanggal 11 April 1978 tentang kebidajakan mengenai Aliran-aliran Kepercayaan tidak lagi menjadi urusan seluruh jajaran di Departemen Agama.[50]

Definisi tentang pengahayat begitu beragam. Seperti yang diungkapkan pemuka agama dalam spiritual aliran pengahayat Jowo Dipo, Mbah Sugito. Beliau menggambarkan bahwa pengahayat adalah seorang yang mengahayati setiap *lelaku* seperti tuntunan Tuhan yang Maha Kuasa. Mengahayati ajaran dengan seksama dan mengamalkan apa yang ada dalam kunci kehidupan berteologi. Maka, itu juga termasuk pengahyat. Semua orang yang beragama disebut penghayat. Bukan orang yang mengamalkan aliran kepercayaan saja. Namun, peghayat bukan sebuah agama yang berada dalam kategori agama-agama yang didefinisikan oleh para peneliti.

[50] Definisi tentang pengahayat dilihat dari dasar hukum negara melalui web direktorat penghayat kepercayaan termaktub pada pengawasan KEMENDIKBUD. Di link ini http://cintatradisi.net/?m=tentangkami

2. Agama Pengahayat

Agama pengahayat dalam hal ini identik dengan agama kepercayaan. Agama kepercayaan mempunyai aturan tersendiri yang tidak termuat dalam kategori agama resmi menurut PNPS 1965 mengindikasikan bahwa aliran kepercayaan bukanlah agama. Ini terlihat jelas dalam Tap MPR No. IV/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menunjukkan bahwa kepercayaan itu bukan agama dan hal tersebut memang menunjukkan kebiasan secara makna kategorial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kepercayaan diartikan sebagai keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kata kepercayaan ini juga bisa berarti pengakuan terhadap kebenaran apa yang diceritakan/disampaikan oleh orang mengenai suatu kejadian atau keadaan. Sebagai sebuah proses, maka kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diartikan sebagai suatu pengakuan terhadap suatu kebenaran ajaran yang dibawa seseorang 'penerima wahyu' dari Tuhan Yang Maha Esa.[51]

Menurut Mulder, kata kepercayaan dipakai untuk menyebut gerakan-gerakan mistisisme kejawen. Istilah kejawen dapat diartikan juga sebagai ilmu kebatinan Jawa. Menurut Wongsonegoro, kebatinan merupakan bentuk kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan di Indonesia, dalam praktiknya dapat berupa

[51] Todung M. Lubis, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Dunia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 65

tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, dan mistik. Di dalamnya tetap mengembangkan aspek *inner reality*, kenyataan rohani.[52]

Nama kebatinan dikenal sekitar tahun 1950-an sampai dengan 1960-an yang muncul dalam berbagai bentuk gerakan atau perguruan kebatinan. Masing-masing perguruan dipimpin oleh guru kebatinan yang mengajarkan ilmunya pada pengikut-pengikutnya. Ilmu yang diajarkan, pada umumnya menurut pengakuan para guru itu diperoleh atas dasar wahyu atau wangsit dari Tuhan.[53]

Menurut Mulder, kebatinan dinilai sebagai inti dari kebudayaan Jawa yang menjelaskan bagaimana orang Jawa menjalankan hidupnya. Kebatinan adalah mistisime, pengetahuan mengenai jagad semesta yang bertujuan meningkatkan hubungan individu secara langsung dengan jagad yang lebih besar yaitu Tuhan. Praktik kebatinan adalah realitas tertinggi; sebagai sebuah cabang pengetahuan yang mempelajari tempat manusia di dunia ini dan alam semesta yang didasarkan atas ketinggalan Sejati.[54]

Perlu kita ketahui bahwa masih sangat kabur tentang apa yang disebut agama. Agama dalam terminologi yang diakui oleh negara di Indonesia khususnya adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan

---

[52] Rahmat Subagya, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 21

[53] IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 21

[54] Niels Mulder, *Mistisme Jawa...*, hlm. 45

sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.

Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari budaya manusia.

Menurut Geeertz agama merupakan suatu sistem kebudayaan. Dalam kajian yang digunakan Nursyam untuk membaca agama sebagai konstruksi sosial adalah hasil dari produksi dan reproduksi manusia. Konstruksi sosial ini terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia baik inderawi maupun pengalaman spiritual yang terjadi pada manusia di dalam kaitannya dengan dunia sosio-kultural.[55]

[55] Nur Syam, Islam Pesisir, Yogyakarta:LKiS, 2005, hlm. 2. Memahami agama dan budaya dalam konsepsi yang dilakukan oleh Mark Wordward dalam tulisannya mengenai islam jawa; kesalehan kebatinan digambarkan melalui penerapan pendekatan aksioma structural.

Menurut beberapa antropolog yang mengkaji tentang agama. Agama merupakan bagian dari kebudayaan yang mirip dengan konsep yang di berikan oleh mbah Gito, Guru Spiritualis dari Kaweruh Jowo Dipo.[56] "*Agama kui siji*" agama itu satu. Menurut beliau, maka dari itu dunia seisinya namanya adalah agama. Semua sudah ditata sedemikian rupa bahwa 'A' itu satu, 'gama' itu Konsep. Kalau syariat itu yang mempunyai hanya manusia. Ilmu kebangsaan itu ilmu *'sesrawung'* bersosialisasi. Ilmunya orang yang hidup di dunia. Pedomane hidup bersama gotong royong. Hidup saling butuh membutuhkan itu namanya perdamaian dunia. Jadi berpandangan sempit tentang apa itu agama. Agama menyimpan banyak pengertian termasuk pengertian iman yang dalam arti sempit bisa digunakan konsep keimanan pula.

Entah kapan kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas. Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial" Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Dalam pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah

[56] Mbah Sugito merupakan salah satu Guru besar spiritual dari aliran Jowo Dipo yang membimbing langsung para *kadhang*. Menurut beliau agama sangat lah mudah dipahami yaitu sebagai perwujudan dari Roh Tuhan yang menuntun manusia pada suatu jalan kebenaran. Kalau terdapat barang yang tidak benar atau menyimpang yang merugikan maka, agamanya perlu dipertanyakan. Beliau ditemui pada tanggal 9 Maret 2017 di Trenggalek kediaman beliau.

beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005.

Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama. Terlepas dari apakah atau tidak prinsip-prinsip agama mereka mengikuti tradisional yang memungkinkan untuk terjadi unsur sinkretisme. Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan.

Sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.[57]

Sinkretisme juga terjadi umumnya di sastra, musik, memperwakilkan seni dan lain ekspresi budaya. Namun, yang dimaksuskan dalam konteks ini Sinkretisme merupakan gambaran upaya memadukan berbagai unsur yang

[57] Mitologi yang tercipta dalam agama menjadi tolok bagaimana ajaran agama dengan mudah diterima oleh masyarakat. Misalnya, cerita tentang nabi-nabi yang menginspirasi juga cerita para bidadari yang ada di surga akan memberikan kenikmatan apapun kepada kita manusia. Sebagai balasan atas perbuatan baik yang telah kita lakukan menurut teks keagamaan semasa manusia hidup di dunia.

terdapat didalam bermacam pembicaraan sehubungan dengan masalah keagamaan.[58]

Di antaranya bentuk gerakan sinkretisme adalah gnosticisme[59] yang mencampurkan antara filsafat Yunani, agama Yahudi dan agama Kristen di Eropa dan Amerika Utara. Ada juga aliran Buddha Mahayana yang merupakan pencampuran antara ajaran agama Budha dengan Hindu pemuja Dewa Syiwa.

Dalam konteks budaya jawa sinkretis terjadi antara kebudayaan dan ritus agama. Sinkretis ini biasanya memang terjadi pada semua agama. Karena prinsip dasarnya adalah agama itu sendiri membudaya. Penghayat pada prinsipnya juga menggunakan sinkretis antara kebudayaan.

---

[58] Nur Syam, Islam Pesisir, Yogyakarta:LKis, 2005, hlm. 11. Kita dapat mengetahui tentang sinkretisme melalui contoh berikut: orang jawa mencampur praktik-praktik keagamaan asli mereka dengan hinduisme, budhisme dan islam. seperti halnya islam sinkretik yang terjadi adalah proses saling 'mendominasi' atau saling 'mengalahkan. Perlu ditekankan lagi bahwa di dalam hubungan antara islam dan budaya local di jawa yang dominan adalah budaya jawanya dan islam hanyalah kulit luarnya saja.

[59] Gnosticisme merujuk pada bermacam-macam gerakan keagamaan yang beraliran sinkretisme pada zaman dahulu kala. Gerakan ini mencampurkan pelbagai ajaran agama, yang biasanya pada intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang diciptakan oleh tuhan yang tidak sempurna. Secara umum dapat dikatakan Gnostisisme adalah agama dualistik, yang dipengaruhi dan memengaruhi filosofi Yunani, Yudaisme, dan Kekristenan. Istilah *gnōsis* merujuk pada suatu pengetahuan esoteris yang telah dipaparkan. Dari sana manusia melalui unsur-unsur rohaninya diingatkan kembali akan asal-muasal mereka dari Tuhan yang superior. Yesus Kristus dipandang oleh sebagian sekte Gnostis sebagai perwujudan dari makhluk ilahi yang menjadi manusia untuk membawa *gnōsis* ke bumi. Pada mulanya Gnostisisme dianggap sebagai cabang aliran sesat dari Kekristenan, namun sekte Gnostis telah ada sejak sebelum kelahiran Yesus Keberadaan kaum Gnostik sejak Abad Pertengahan semakin berkurang dikarenakan pengikutnya memeluk Islam atau akibat dari Perang Salib Albigensian (1209–1229). Gagasan Gnostis kembali muncul seiring dengan bertumbuhnya gerakan mistis esoteris pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20 di Eropa dan Amerika Utara.

Seperti dua aliran Penghayat yang akan menjadi focus bahasan pada skripsi saya ini yakni pada penghayat Sumarah dan Kaweruh Jowo Dipo. Jowo Dipo dan Sumarah yang menjadi konsen kali ini karena konteks kelahirannya berangkat dari semangat nasionalisme dan kebangsaan.

A) Penghayat Kaweruh Jowo Dipo

Penghayat Kaweruh Jowo Dipo termasuk penghayat tertua di kalangan agama kepercayaan yang ada di Jawa. Dapat kita ketahui melalui sejarah kelahiran agama ini.

1) Sejarah Lahirnya Kaweruh Jowo Dipo

Sejarah adanya Jowo Dipo sudah ada sejak zaman dahulu sebelumnya ada sejarah.[60] Tidak ada sejarah yang pasti kapan tanggal dan harinya. Tetapi kita dapat mengetahui konteks kelahirannya. Yakni dahulu itu dinamakan artinya 'jowo' itu pengertian, mengerti, tau, dan paham. Dipo itu "*padang gumilang tanpa alang*". Maka dari itu Gusti itu *'padang jingglang'* (bercahaya). Maka dari itu dahulu untuk menyebutkan Gustiallah itu *'Eyang Dipo'*. penyebutan itu dilakukan sebelum sejarah tertulis. Pengertian dan penyebutan '*Eyang*

[60] Menurut penuturan mbah Sugito sesepuh dan Guru Besar Spiritual Jawa Dipo saat diwaancarai pada tanggal 9 Maret 2017 di kediaman beliau.

Dipo' turun temurun tentang pengertian gustiallah kui sampek disingkat namanya Jowo Dipo.[61]

Tetapi fokus penelitian di Cabang 2 (berpusat di kabupaten Trenggalek). Di Tulungagung hanya para anggotanya saja yang dihimpun menjadi satu dengan komunitas dan anggota lain dalam MLKI (Majlis Luhur Kepercayaan Indonesia) yang diketuai oleh Ir. Soekriston.

2) Ajaran Kaweruh Jowo Dipo

Jowo Dipo adalah alat untuk mengetahui bagaimana Tuhan. Sebenarnya Gustiallah itu ora nggak ada namanya. Semua itu adalah makna-makna yang disandangkan untuk menyebut dan agar dapat dipahami oleh manusia. Nama "Gusti Allah", "Sang Hyang Widi", "Pangeran". Semua itu yang memberikan hanyalah manusia. "Hyang" itu yang disembah sedangkan "Widi" itu awalan". Dalam sesembahan itu isinya hanyalah ritualan (*sembah roso, sembah cahaya*). Agama itu "*paugeran*" agar semua selamat.

Dalam buku pedoman yang dikeluarkan oleh DEPERTEMEN DAN KEBUDAYAAN tentang lahirnya Kaweruh Jowo Dipo pada tanggal 21-22 Maret telah menetapkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (G.B.H.N) di dalam ketetapannya No. IV/MPR/1978 bab II

[61] Penghayatan tentang bagaimana adanya Jowo Dipo adalah bagaian dari pengertian yang diberikan oleh sesepuh Jowo Dipo dalam memahami kelahiran aliran Jowo Dipo ini.

pola dasar Pembangunan Nasional sub. C ayat 7 dan sub. D ayat 1E. Azas kepercyaan akan kemampuan dan kekuatan diri sendiri yaitu bahwa Pembangunan Nasional harus berlandaskan pada kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan diri sendiri, serta bersendikan kepada kepribadian Bangsa.[62]

Perjalanan menjadi anggota aliran Kaweruh Jowo Dipo ini perlu adanya sumpah setia yakni ikrar. Ikrar yang harus diucapkan setiap kadhang atau anggota yakni ada beberapa poin, diantaranya :

"Kami akrab atau anggota Kaweruh Jowo Dipo, lahir dan batin bersumpah, kami panjatkan kepada Allah ya Tuhan Yang Maha Esa, dan seru sekalian alam semesta yang suci ini, yang memberi hidup, seluruh umat manusia di dunia ini, semoga melimpahkan taufiq dan hidayahnya kepada kita sekalian.

I. Demi Allah ya Tuhan Yang Maha Esa. Kami akrab Kaweruh Jowo Dipo adalah warga Negara Republik Indonesia, yang senantiasa, siap sedia menjadi penegak, dan membela Negara Proklamasi 17 Agustus 1945, yang berdasarkan pancasila.
II. Demi Allah ya Tuhan Yang Maha Esa. Kami akrab Kaweruh Jowo Dipo, adalah selalu membantu dan melaksanakan program pemerintah dalam bidang pembangunan manusia seutuhnya atau dalam bidang pembangunan materiil dan spiritual yang berlandaskan Pancasila.

[62] Sesuai dengan buku Pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1983/1984.

III. Demi Allah ya Tuhan Yang Maha Esa, Kami Akrab Kaweruh Jowo Dipo, memiliki disiplin yang hidup, sifat-sifat budi yang luhur, lahir dan batin jujur, benar dan adil menepati janji, adalah patriot, pecinta tanah air, Bangsa Indonesia, sesuai dengan sumpah pemuda.

IV. Demi Allah ya Tuhan Yang Maha Esa. Kami akrab Kaweruh Jowo Dipo taat kepada peraturan organisasi, Undang-undang Hukum Negara, Kesatuan Republik Indonesia yang berlaku, dan selalu memegang teguh, mencurahkan rasa Persatuan dan Kesatuan Nasional, lahir dan bathin yang makna, demi kepentingan Negara dan Bangsa Indonesia.

V. Demi Allah ya Tuhan Yang Maha Esa, kami akrab Kaweruh Jowo Dipo, adalah manusia teladan, yang bertaqwa kepada Allah ya Tuhan Yang Maha Esa dan seru alam semesta yang suci ini dalam melaksanakan semua tanggungjawab lahir dan bathin menuju kearah pembangunan dan membela yakni:

   a) Membangun dan membela amalnya daripada Allah ya Tuhan yang Maha Esa yang memberi hidup.
   b) Membangun dan membela, hak asasi manusia, menurut Undang-undang Dasar Negara tahun 1945 dan Hukum Negara Republik Indonesia yang berlaku.
   c) Membangun dan membela aktif menuju perdamian, kemerdekaan Dunia Manusia, yang hidup di dunia ini, berdasarkan PANCASILA yang bersumber ke Tuhanan Yang Maha Esa.

   AMIN.

Tepat pada tanggal 2 Juli 1978 (malam 27 Rajab 1910 Jawa) di pusat Agung. Semua pengasuh dan pinisepuh-pinisepuh akrab Jowo Dipo, bersepakat untuk menerbitkan suatu pedoman berupa Buku

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Buku Serta penjelasan-penjelasan lambang Kaweruh Jowo Dipo.

Dalam kata pengantarnya juga tertera bahwa Modal dasar Pembangunan Nasional yang dimiliki oleh Rakyat dan bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Apabila dapat DIBINA dengan modal ROKHANIYAH dan BATHINIYAH (mental yang berjiwa pancasila yang murni menuju ke arah Persatuan dan Kesatuan Nasional). Lahir dan bathin yang makna berwibawa demi kepentingan Negara dan Bangsa Indonesia yaitu kepercayaan dan Taqwa kepada Allah ya Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa.[63]

Senada dengan lambang yang digunkan penuh dengan makna berkebangsaan yang dikonsepsikan. Lambang Persatuan dan Kesatuan Kebatinan Sejati Kaweruh Jowo Dipo mempunyai makna dan arti keseluruhan: melambangkan budi nurani manusia jiwa manusia, bila arti lambang itu diperhatikan dan dipelajari menjadi pelajaran dan Pendidikan manusia menuju kearah budi luhur berdasarkan PANCASILA, yang mengerti kepada hidup dan yang memberi hidup. Arti Lambang Persatuan dan Kesatuan Kebatinan Sejati Kaweruh Jowo dipo terbagi atas dua bagian yaitu :

[63] Misi yang menjadi pedoman adalah bangsa yang menghayati Pancasila dan menghayati ajaran agama. (termaktub dalam buku Pedoman Jowo Dipo).

a. Lambang Tata Batin

I. Lingkaran rantai artinya adalah tekun sujud taqwa terbaktinya dan mengagungkan nama Allah ya Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup.

II. Di dalam rantai ada warna merah dan putih artinya adalah merah sebagai roh ibu, putih roh dari bapak, pertemuannya roh bapak dan roh ibu dan benih hidup dari Tuhan terjadilah jasmani yang kemudian lahir sebagai manusia.

D. Agama sebagai bentuk Doktrinasi Nasionalisme

Agama sebagai sebagai wujud rasa nasionalisme memang benar. Banyak agama bahkan seluruh agama menanamkan adanya sikap yang penting dalam agama yakni sikap nasionalisme (mencintai tanah air). Dalam agama islam contohnya memberikan doktrinasi[64] terhadap penganutnya melalui pendidikan keagamaan dengan qoul *"hubbul wathon minal iman"*. Artinya adalah bahwa mencintai negaranya merupakan bentuk dari iman. Seperti dalam buku mata pelajaran anak SDI (Sekolah Dasar Islam) juga pendidikan yang berjenjang linier islam akan terus menanam konsep nasionalisme yang berbeda denga agama lain.

Agama apapun juga memberikan doktrin kausalitasnya bahwa ketika mencintai negara maka kita akan masuk surga. Karena manusia menurut

[64] Doktrinasi merupaka sebuah penanam ideology yang dilakukan pada suatu komunitas atau ide memsukkan ajaran tertentu.

pandangan Marx akan menjadi manusia yang sangat religius terkadang menjadi manusia yang dinamis tingkat ‘keimanannya’.

Bagaiamana sinkretisme antara ajaran nasionalisme yang dikonsepkan barat dengan ajaran yang dikonsepkan jawa. Apakah jawa itu memiliki konsep mengenai nasionalisme tersendiri atau kah mempunyai konsep yang sama dengan negara adidaya.

E. Bukti-Bukti Tekstual Bahwa Nasionalisme Merupakan Doktrin Spiritual

Setiap aliran kepercayaan mempunyai teks dalam pedomannya berlaku sehari-hari. Baik dalm bidang sosial, keagamaan, spiritual dan lain-lain. Begitu juga Perlu diketahui bahwa kosep nasionalisme mewujud pada kidung yang ada di aliran kepercayaan Jowo Dipo. inilah syair yang digunakan sebagai wujud puji-pujian:

Syair pertama, Bowo : Dandang Gulo

Pancasila dasaring negari
Kang kapisan Tuhan kang Kuwoso
Kemanuisaan lorone
Silo kang kaping telu
Kebangsaan ingkang sejati
Kerakyatan kang sanyoto
Silo ping papat ipun
Keadilan sosial
Sila kalimo manunggal dadi siji
Sayuk tan keno gothang

Dalam syair yang terkandung dalam puji-pujian pertama ini sudah ditampakkan bahwa pancasila sebagai dasar negara. Dimana dasar negara tidak hanya sebagai landasan berpikir melainkan landasan berperilaku. Dalam bait kedua, terdapat kata-kata *'kang kapisan Tuhan kang Kuwoso'* yang pertama harus kita ingat adalah Tuhan yang maha Kuasa. Apapun nama-Tuhan yang disandangkan yang terpenting adalah mengabdi pada Tuhan yang Maha Kuasa.

Menurut pengertian Prof. Dr. N. Driyarkara menjelaskan bahwa Tuhan adalah realitas pertama. Tetapi untuk memahami-Nya hanya bisa terjadi dalam kesadaran dan pengertian yang dialami dan disentuh secara inderawi~jasmani. Persentuhan itu kita sendiri serba berhubungan dengan alam jasmani.[65]

Tuhan adalah realitas tertinggi yang merupakan kesatuan primal (utama) yang disebutkannya sebagai Esa. Esa merupakan kesederhanaan itu sediri. Tidak ada yang dapat didefinisisakan mengenai-Nya kecuali keberbedan kualitas dan esensi-Nya. Dia ada karena sebagai wujud itu sendiri. Dia "bukanlah sesuatau, tetapi berbeda dari segala sesuatu.[66]

Pada dasarnya ketuhanan yang Maha Esa secara eksplisit mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia sepakat mengakui dasar ketuhanan sebagai pegangan bersama. Seluruh masyarakat Indonesia baik yang berbeda agama dan

---

[65] Tim penulis, *PANCASILA KEKUATAN PEMBEBASAN*, Yogyakarta: Kanisius, tanpa tahun, hlm. 75

[66] Karen Amstrong, Sejarah Tuhan: Kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun, hlm. 14

keyakinan. Meskipun kita keatahui pemahaman tentang ketuhanan dalam setiap agama dan keyakinan bisa saja berbeda-beda.[67]

Berajak pada bait ke tiga, terdapat kata *'kemanusiaan lorone'* sila yang kedua berbunyi *"kemanusiaan yang adil dan beradab"*. Mengacu pada dasar islam yang termaktub pada QS Ali Imron ayat 112 menyebutkan dua sabda yakni *hablumminallah*, dan *hablumminnas.*[68] Konteks kedua ayat ini adalah manusia akan mengalami keterasingan dalam dunia kecuali manusia menjalin tali hubungan dengan Tuhan (hablumminallah) dan akan mengalami keterasingan dunia sosialnya kecuali menjalin persaudaraan sesamanya (hablumminannas). Hubungan vertical yang terjadi anatara manusia dengan Tuhan bersinggungan pula dengan garis horizontal yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya.

Inilah yang membuat nilai kemanusian menjadi luhur, karena layak kita hormati dan kita junjung kemanusiaan kita. Secara alamiah kita sebenarnya dapat mengerti alasan tersebut. rasa hormat dan menghormati sesama manusia sangat dijunjung tinggi. Ungkapan hormat dan pembelaan kita dapat membawa kita melintasi batas-batas seperti: agama, ras, suku, strata sosial, bahkan kepentingan masing-masing individu.[69]

---

[67] Tim penulis, *PANCASILA KEKUATAN PEMBEBASAN*, Yogyakarta: Kanisius, tanpa tahun, hlm. 76

[68] Surah Ali Imron ayat 112 dikutip pada alamat web berikut : http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/3/110.

[69] Tim penulis, *PANCASILA KEKUATAN PEMBEBASAN*, Yogyakarta: Kanisius, tanpa tahun, hlm. 128

Lalu pada baris keempat dan kelima yang berbunyi "*Silo kang kaping telu Kebangsaan ingkang sejati"* ini merujuk pada sila ke tiga yang memahas menganai "Persatuan Indonesia". Inilah yang menjadi gagasan nasionalisme bangsa Indonesia. Dengan berbagai tafsir yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh nasional. Di dalam Persatuan Indonesia mengandung beberapa hal mengenai konsep *persatuan, nasionalisme, negara dan Indonesia*.

Konsep persatuan, nasionalisme sesungguhnya sebagai wujud pelestaraian budaya yang diciptakan dalam masyarakat untuk tetap menjaga apa yang menjadi esensinya. Bukan mengubahnya kedalam bahasa budaya yang meninggalkan hakikat dari kebudayaan. Teks kedua dalam syair yang berbunyi dibawah ini diwacanakan lewat tembang-tembang yang selalu terjaga teksnya.

Syair kedua, Lagu : Pepeling

Wus wancine podo di eleng ake
Wus wancine ayo di agung ake
Pusoko negoro lambange garudo
Wujud wus ono jiwane manungso
Pancasila dasare negoro
Dasar limo ayo podo tindakno
Kanthi penghayatan ugo pengamalan
Luweh utomo yen di wedarno
Tuhan urip lan napas
Pancasila kendali tindak cidro
Eroh, rogo, iku jangkepe
Prayogane kerasuk ing pribadine

Kadang sedoyo monggo samiyo ha ngrekso

Niku sedoyo kanthi nyoto buktekno

Lahir lan batine manunggal kang kuwoso

Yen mangkono urip tansah mardiko